

Nilai Ahap Dalam Sejarah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tarutung Tahun 1980 Sampai Dengan 1991

Meriah Carennika Purba¹, Erman S Saragih², Megawati Manullang³,
Herdiana Boru Hombing⁴, Nurelmi Limbong⁵
¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Korespondensi penulis : meriapurba229@gmail.com¹, ermansaragih9@gmail.com²,
megawatimanullang2@gmail.com³, herdianasihombing@gmail.com⁴, limbongnurelmi01@gmail.com⁵

Abstract. *Simalungun is one of the ethnic groups that maintains aspects of its culture. Ahap, which has become an identity for the Simalungun people, initially had positive aims and had a positive impact. According to the Simalungun people, Ahap has enormous power to determine human behavior. GKPS Tarutung is proof of the large number of Simalungun people who live in an area where the majority of the population is the Toba Batak tribe. Ahap became an important factor in the history of the founding of the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS) Tarutung. The research aims to find out the meaning of Ahap for the Simalungun people of the Tarutung diaspora and to what extent the value of Ahap is in the history of the founding of GKPS in Tarung. The approach used by the author in completing this paper is to use a descriptive approach, namely writing that describes the actual situation of the object under study. According to the actual situation during direct research, the data collected is not in the form of numbers but the data comes from manuscripts, interviews, field notes, personal documents, memos and other documents. According to St. Mardinus Sinaga, SH, Ahap as the initial trigger for the formation of the PKSTS Organization. This is evident from the fact that the PKSTS organization was started by a meeting between two young men from the Simarmata clan and the Purba clan, who talked about relatives and family from the Simalungun tribe.*

Keywords: Ahap Value, History of GKPS Tarutung, PKSTS

Abstrak. Simalungun adalah salah satu etnik yang menjaga aspek kebudayaannya. Ahap yang menjadi sebuah identitas orang Simalungun yang pada mulanya adalah bertujuan positif dan berdampak positif. Menurut orang simalungun, Ahap mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk menentukan tingkah laku manusia. GKPS Tarutung adalah sebuah bukti dari besarnya ahap orang simaungun yang tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku batak toba. Ahap menjadi variabel penting dalam sejarah berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tarutung. Penelitian bertujuan untuk mencari pengertian Ahap bagi orang Simalungun diaspora Tarutung dan sejauh apa nilai Ahap dalam sejarah berdirinya GKPS di Tarung Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Menurut St. Mardinus Sinaga, SH, Ahap sebagai pemicu awal terbentuknya Organisasi PKSTS. Hal ini terbukti dari fakta bahwa organisasi PKSTS dimulai oleh pertemuan dua pemuda dengan marga Simarmata dan marga Purba, yang membicarakan tentang kerabat dan keluarga yang berasal dari suku simalungun.

Kata Kunci: Nilai Ahap, Sejarah GKPS Tarutung, PKSTS

PENDAHULUAN

Masyarakat Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Etnis Simalungun merupakan salah satu dari lima kelompok klan Batak seperti, Batak Toba, Batak Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Klan Batak itu sendiri juga memiliki perbedaan dalam prinsip dan teknis budaya masing-masing. Simalungun adalah salah satu etnik yang menjaga aspek kebudayaannya. Suku Simalungun jarang disebut sebagai suku Batak, tetapi secara populer cenderung disebut sebagai suku Simalungun. Konstruksi budaya Simalungun memiliki corak budayanya tersendiri dan dipengaruhi oleh sejarah struktur dan dinamika kehidupan masyarakat di dalamnya. Orang Simalungun sering disebut dengan istilah “halak Simalungun”. Istilah tersebut memberi pesan kolektif, bahwa warga Simalungun adalah masyarakat yang memiliki sikap saling menerima, menghidupi, dan melaksanakan adat Simalungun secara sakral.

Masuknya agama Kristen ke Simalungun memiliki proses waktu yang sangat panjang. Para misionaris yang datang ke Simalungun diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan ketika melaksanakan pekabaran Injil ke Simalungun. Tantangan yang dihadapi para misionaris dapat berupa sikap penolakan dari para raja-raja di Simalungun yang berkuasa di daerah Simalungun; aspek bahasa misionaris yang sulit dimengerti oleh masyarakat setempat; pola pikir yang masih mayoritas primordial. Selain aspek budaya, persaingan dengan penganut agama Islam juga terjadi. Sebab, agama Islam adalah agama yang telah lebih dahulu beredar pesat di Simalungun pada zaman itu.

Menurut Budi Sugiono dkk dalam buku “Sejarah Etnik Simalungun” mengemukakan bahwa para misionaris menggunakan aspek pendidikan, kesehatan, dan pertanian sebagai strategi misi. Dengan demikian, keberhasilan masuknya Injil ke wilayah Simalungun disebabkan oleh model misi yang kontekstual.

Dalam wujud tiga wadah proses pelaksanaan misi tentunya ditemukan berbagai macam tanggapan dan respon dari masyarakat juga raja-raja di Simalungun. Atas kesepakatan antara misionaris dan raja-raja tentang kemajuan masyarakat Simalungun, pada akhirnya misi dalam bentuk lembaga pendidikan mendapatkan izin untuk dibuka di Simalungun.

Pada tanggal 2 September 1963 GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) resmi dijadikan sebagai momemtum “hari masuknya injil ke tanah Simalungun”. Pada awalnya, Huria Kristen Batak Protestan Simalungun (HKBPS) sebagai nama sinode yang diakui, tetapi didorong oleh keinginan dan kegigihan teologi yang sesuai dengan konteks Simalungun, pada akhirnya GKPS menjadi suatu gereja yang mandiri dan diresmikan oleh HKBP.

Sistem kekerabatan tersebut dikenal dengan klan marga. Ada lima marga yang dikenal berasal dari Simalungun yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, Purba dan sub marga masing-masing. Marga ini dijadikan sebagai sarana untuk melakukan “Partuturan” yang artinya proses berkenalan melalui marga yang dimiliki sesama orang Simalungun atau pada Suku Batak Toba disebut sebagai “Tarombo”. Mengacu pada defenisi “Kamus Bahasa Simalungun”, bahwa sistem kekerabatan berfungsi perekat solidaritas masyarakat Simalungun untuk saling mengasihi dan tolong-menolong. Rasa solidaritas tersebut sering diberi istilah “Ahap” yang diartikan sebagai rasa persaudaraan.

Ahap Simalungun menjadi variabel penting dalam sejarah berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun di kota Tarutung. Ahap sebagai energi positif bagi orang Simalungun yang merantau di wilayah Tapanuli Utara yang didominasi oleh masyarakat Batak Toba. Sebagai cara untuk menjaga rasa persaudaraan, orang Simalungun yang merantau di Tarutung membentuk organisasi kedaerahan dalam bentuk persekutuan yang dinamakan “Partupuan Keluarga Organisasi PKSTS adalah embrio munculnya kerinduan mendirikan GKPS di Tarutung. Dalam sejarah perjalanan organisasi PKSTS, pada akhirnya orang Simalungun berketetapan hati untuk bergotongroyong membangun wujud Gereja Kristen Protestan Simalungun di Tarutung. Simalungun Tarutung Sekitar (PKSTS)”.

Identitas suku Simalungun merupakan rasa bangga dan cinta akan hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat adat Simalungun seperti: Bahasa serta budaya. Keberlanjutan dari pelestarian adat budaya istiadat ini harus di jaga agar tetap ada dan tetap berkembang nilainya di masa depan.

Cepatnya perkembangan jaman merupakan alasan utama perubahan pola pikir. Banyak hal baik yang kita rasakan dengan pesat nya perkembangan zaman dalam bidang teknologi, namun sebaik apapun perkembangan ini terdapat beberapa hal yang menjadi kurang baik dalam penerapannya. Salah satu dampak nyata yang di alami rakyat suku Simalungun adalah: kurangnya rasa cinta terhadap suku budaya itu sendiri dimulai dari anak muda Simalungun yang tidak bisa berbahasa Simalungun, tidak mengenal asal muasal tempat Simalungun tidak mengenal sistem adat Simalungun. Hal hal itu juga yang sangat berdampak ke pada perkembangan gereja GKPS, jika kita melihat gereja GKPS Tarutung bisa berdiri dan bertahan sampai sekarang merupakan wujud dari rasa cinta dari muda mudi Simalungun yang dari dulu mengenal dan mencintai budayanya. Dimasa sekarang ini kita dapat melihat bukti nyata ada beberapa pemuda Simalungun merasa tidak relevan untuk beribadah di gereja GKPS dengan alasan tidak mengerti akan bahasa dan tata cara ibadah. Secara rasional memanglah gereja tidak memandang tempatnya namun sebagai seorang pemuda Simalungun juga harus mengingat dan

menjaga kelestarian adat budaya dan gereja GKPS karena itu merupakan jati diri dari seseorang yang memiliki darah Simalungun di dalam dirinya.

Kemunculan Gereja GKPS dan perkumpulan orang-orang Simalungun dan proses berdirinya organisasi, Gereja GKPS Tarutung dan penurunan nilai Ahap dikaum pemuda inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “NILAI AHAP DALAM SEJARAH Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) TARUTUNG TAHUN 1980 Sampai Dengan 1991”

LANDASAN TEORI

Nilai

Nilai adalah konsep yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosiologi, agama, pendidikan, dan bisnis. Dalam konteks sosiologi, nilai berarti segala hal yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) di tengah masyarakat. Nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Nilai tidak hanya dipandang sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika

Ahap

Secara garis besar Ahap merupakan salah satu ungkapan dalam suku Simalungun yang memiliki arti yang sangat luas dalam kehidupan warga Simalungun sejak dulu, seperti yang telah di paparkan oleh penulis pada Bab sebelumnya. Ahap merupakan salah satu variabel penting dalam pembangunan Gereja GKPS Tarutung yang berarti Ahap juga menjadi salah satu faktor penyemangat bagi setiap masyarakat Simalungun sejak dulu.

Ahap adalah sebuah moralitas Simalungun yang tidak memandang identitas seseorang dalam sebuah kelompok etnik Simalungun dengan adanya Ahap akan menjembatani etnik Simalungun semakin berkembang.

GKPS Tarutung

Secara khusus GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) yang merupakan Gereja Suku Etnis Simalungun yang semakin berkembang mulai tahun 1903 di seluruh Indonesia dan dunia. GKPS sebagai gereja etnis Simalungun bukan hanya berkembang di tanah Simalungun tetapi sampai menyebar ke seluruh daerah-daerah yang bukan hanya tanah Simalungun, termasuk daerah Tarutung yang didominasi suku Batak Toba di daerah Silindung.

GKPS Tarutung bermula dari gagasan warga jemaat GKPS Jln. Sudirman Pematang Siantar di Distrik I yang terus mengembangkan pelayanan membentuk GKPS melalui warga Simalungun yang merantau di daerah Sibolga. Melalui proses pelayanan terbentuklah GKPS Sibolga sebagai pagaran GKPS jln. Sudirman Pematang Siantar. Pimpinan Pusat GKPS Menempatkan Pdt. Fredrik M. Damanik sebagai Pendeta yang bertugas di GKPS Sibolga, kemudian berganti ke Pdt. Jan Joner sinaga kemudian Pdt. Jamerson Damanik. Berdasarkan kemandirian akhirnya ditetapkan GKPS Sibolga menjadi Resort dengan menempatkan Pdt. Robet J. Saragih sebagai Pendeta GKPS Resort Sibolga.

Warga Simalungun yang merantau di Tarutung membentuk satu kesatuan dalam bentuk persekutuan yang dinamakan “Tumpuan Simalungun PKSTS (Partupuan Keluarga Simalungun Tarutung Sekitarnya)”. Dalam perkembangannya ditetapkan satu kesepakatan membentuk persekutuan di dalam Tuhan yaitu GKPS Tarutung.

Sesuai dengan kesepakatan berdirilah GKPS Tarutung yang diawali dengan pembangunan tempat ibadah di Jln. Sipoholon di tanah keluarga Bapa St. Joken Purba/ br. Simanjuntak. Pdt. Efendi Girsang yang ditempatkan Di GKPS Resort Sibolga melakukan proses berdirinya GKPS Tarutung Tanggal 27 Januari 1991 dalam ibadah Minggu Pertama dan inilah ditetapkan sebagai tanggal berdirinya GKPS Tarutung Resort Sibolga Distrik I dengan jumlah warga jemaat 18 Kepala Keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema- tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami. Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Ahap Simalungun di Tarutung

Suku Simalungun yang tinggal di Tarutung yang merupakan bukan daerah Simalungun pastinya pernah mendengar kata “Ahap Simalungun”. Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada informan dikemukakan bahwa ahap adalah suatu semangat positif yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bijak atau kebaikan. Ahap yang mengakar di dalam hati berpotensi membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih baik. Ahap Simalungun mengendalikan hati dan pikiran untuk melakukan berbagai kebaikan.

Memiliki Ahap di dalam diri seseorang yang bersuku Simalungun, secara tidak langsung mempengaruhi sikap natural di dalam diri seseorang tersebut. Sebagai contoh, ketika salah satu orang membutuhkan pertolongan maka secara otomatis akan muncul perasaan untuk membantu. Hal itu terjadi karena perasaan sudah dikendalikan oleh Ahap yang sudah secara natural tertanam dalam diri seseorang.

Ahap Simalungun Sebagai Cikalbakal GKPS Tarutung

Adanya ahap yang melekat dalam diri orang Simalungun sehingga menggerakkan hati mereka untuk saling mengajak dan mencari orang-orang Simalungun lainnya untuk memperkuat tali persaudaraan di tanah rantau. Mereka tidak ingin kehilangan jati dirinya ditanah yang bukan tanah kelahirannya.

Membantu mengembangkan budaya Simalungun di kota Tarutung: ahap Simalungun dapat membantu mewujudkan visi orang Simalungun yang berada di kota Tarutung yang fokus pada peningkatan pelayanan dan menjaga budaya Simalungun.

Membantu mengembangkan kerjasama: Ahap Simalungun dapat membantu mengembangkan kerjasama antara pihak-pihak yang saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan bersama.

Membantu mengembangkan musyawarah: Ahap Simalungun membantu mengembangkan musyawarah antara pihak-pihak yang bertujuan untuk mengambil keputusan bersama yang disepakati untuk memecahkan suatu masalah

Membantu mengembangkan sistem nilai budaya: Ahap Simalungun menjadi sarana untuk mengembangkan sistem nilai budaya yang dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan manusia Simalungun yang unggul.

Membantu mengembangkan kesetaraan, kontekstualisasi, dan kedewasaan organisasi: Ahap Simalungun menjadi sarana untuk mengembangkan kesetaraan, kontekstualisasi, dan kedewasaan organisasi yang berkaitan dengan visi misi.

Manifestasi Ahap

Organisasi Partupuan Keluarga Simalungun Tarutung Sekitarnya (PKSTS)

Menurut St. Mardinus Sinaga, SH, Ahap sebagai pemicu awal terbentuknya Organisasi PKSTS. Hal Ini terbukti dari fakta bahwa organisasi PKSTS dimulai oleh pertemuan dua pemuda dengan marga Simarmata dan marga Purba, yang membicarakan tentang kerabat dan keluarga yang berasal dari suku Simalungun di daerah Tarutung. Pertemuan ini diadakan di rumah Bapak Joken Purba, yang juga tinggal di Tarutung. Dalam waktu yang singkat, beberapa orang berkumpul dan sepakat untuk membentuk perkumpulan Simalungun di Tarutung. Awal mula pembuatan organisasi ini didasarkan pada tujuan untuk mempersatukan dan memelihara adat Simalungun, sehingga setiap warga Simalungun tetap terhubung dengan asal-usul mereka. PKSTS pada awalnya, ketika mulai aktif dalam organisasinya, mengadakan pertemuan yang sering kali dilakukan setiap dua bulan sekali, dengan tujuan mempelajari adat Simalungun, seperti pembuatan dayok na binatur dan berbagai aspek budaya lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi rasa malu bagi orang-orang yang merasa enggan mengakui identitas mereka sebagai orang Simalungun. Ini menunjukkan bahwa Ahap memiliki pengaruh yang signifikan bagi setiap individu dan lingkungannya.

Menurut St. Hotman Sinaga, Organisasi PKSTS memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan budaya Simalungun di antara sesama anggotanya dan di wilayah Tarutung. Upaya perkenalan budaya Simalungun di Tarutung oleh PKSTS menjadi bukti nyata dari pertumbuhan Ahap dalam diri setiap anggota PKSTS yang berkomitmen untuk mengenalkan kekayaan budaya Simalungun kepada masyarakat luas di luar daerah. Selain itu, organisasi ini telah berjalan hingga saat ini dan terus mengembangkan dirinya, menunjukkan kesungguhan dan keberlanjutan dalam memajukan misi dan visinya.

Pos PI GKPS Tarutung Ressort Sibolga (1984)

Menurut sejarahnya, pada peringatan HUT RI yang ke-50, organisasi PKSTS pertama kalinya mempersembahkan tarian Simalungun dalam acara perayaan HUT RI di Tarutung. Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota PKSTS, kabar tentang keberadaan organisasi ini mulai menyebar hingga ke daerah Sibolga, yang sudah lebih dulu mendirikan Gereja GKPS di Sibolga. sehingga, organisasi PKSTS menerima undangan dari Gereja GKPS Sibolga untuk

berpartisipasi dalam perayaan gereja tersebut. Setelah acara tersebut, seluruh anggota PKSTS kembali bermusyawarah karena beberapa di antara mereka memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah gereja GKPS di Tarutung. organisasi PKSTS mengadakan pertemuan di rumah St. Joken Purba untuk membahas pembangunan gereja GKPS Simalungun. dengan besar hati St. Joken purba juga bersedia meminjamkan tanah dan bahan bangunan seadanya untuk mendirikan sebuah bangunan darurat untuk peribadahan. Bukan hanya St. Joken purba yang berpartisipasi dalam pembangunan tersebut tentunya semua anggota turut memberikan partisipasinya.

Ahap dalam Kajian Teologis

Ahap dan Habonaron Do Bona adalah dua konsep yang terkait dengan teologi dan filosofi hidup orang Simalungun. Habonaron (kebenaran) adalah buah dari Ahap itu sendiri. Ahap Simalungun merujuk pada kebudayaan, adat, dan identitas orang Simalungun. Habonaron Do Bona adalah filosofi hidup orang Simalungun yang berlandas atas kebenaran . Nilai-nilai Habonaron Do Bona menjadi pedoman dan penuntun hidup yaitu: setiap perilaku masyarakat Simalungun harus takut akan Tuhan , melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik dan benar, menunjukkan semangat, jiwa dan perilaku jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan sesama, pekerja keras, ulet dan tahan uji, gemar melakukan kegiatan sosial, teladan dan diakui dalam kepemimpinan secara nasional. Dalam hal ini, Ahap dalam kehidupan kekristenan orang Simalungun diterapkan melalui berbagai cara, tergantung pada bagaimana orang Simalungun mengerti dan mengaplikasikan Ahap dalam kehidupannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ahap adalah ungkapan dalam suku Simalungun yang memiliki arti yang luas dalam kehidupan warga Simalungun sejak dulu. Ahap merupakan variabel penting dalam pembangunan Gereja GKPS Tarutung dan menjadi faktor penyemangat bagi setiap masyarakat Simalungun sejak dulu. Ahap adalah moralitas Simalungun yang tidak memandang identitas seseorang dalam sebuah kelompok Simalungun.
2. Ahap mengarah pada hal yang bersifat intrinsik atau melebur dalam jiwa seseorang. Mar-Ahap merupakan bentuk kasih kepada orang lain dan cerminan orang Simalungun dalam memandang dirinya dan orang lain.

3. Sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memanggil, membaptis, dan mengajar setiap orang yang percaya menjadi tubuh Kristus (gereja) yang hidup di dunia, Gereja semakin berkembang sebagai tubuh Kristus. Spesifik, Gereja Kristen Protestan Simalungun, atau GKPS, yang merupakan gereja suku etnis Simalungun, berkembang pesat di Indonesia dan di seluruh dunia sejak tahun 1903. Sebagai gereja etnis Simalungun, GKPS berkembang bukan hanya di wilayah Simalungun tetapi juga menyebar ke seluruh wilayah, termasuk Tarutung, yang didominasi oleh suku Batak Toba di wilayah Silindung. GKPS Tarutung berasal dari gagasan warga jemaat GKPS Jln. Sudirman Pematang Siantar di Distrik I, yang kemudian mengembangkan pelayanan dengan membentuk GKPS melalui warga Simalungun yang tinggal di Sibolga. Selama proses pelayanan, GKPS Sibolga berkembang menjadi pagaran GKPS.
4. Perkembangan suku Simalungun di luar daerah Simalungun merupakan bukti bahwa seseorang yang tinggal di luar dari daerah Simalungun tetap memiliki rasa cinta dan rindu terhadap perkumpulan suku Simalungun.
5. Orang Simalungun yang tinggal di Tarutung, yang bukan wilayah Simalungun sendiri, pasti pernah mendengar istilah "Ahap Simalungun". Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan, Ahap adalah semangat positif yang mendorong seseorang untuk berbuat baik atau bijak.
6. Ahap Simalungun dapat meningkatkan kehidupan seseorang dengan mengendalikan hati dan pikiran untuk melakukan berbagai kebajikan.
7. Menurut St. Erni Br Saragih, "Ahap" adalah perasaan yang sama. Ketika dua atau lebih orang memiliki perasaan yang sama, mereka akan memiliki visi dan prinsip yang sama, serta perilaku dan prinsip yang sama dalam tradisi dan peristiwa adat. Ini adalah alasan mengapa orang-orang, terutama orang Simalungun, begitu dekat satu sama lain.
8. Ahap dan Habonaron Do Bona adalah dua konsep yang berkaitan dengan kehidupan orang Simalungun dalam teologi dan filosofi. Haboron, atau kebenaran, adalah buah Ahap. Kebudayaan, adat, dan identitas orang Simalungun disebut sebagai "ahap Simalungun." Filosofi hidup orang Simalungun, Habonaron Do Bona, didasarkan pada kebenaran.
9. Menurut nilai-nilai Habonaron Do Bona, setiap orang Simalungun harus takut akan Tuhan, melaksanakan kewajiban agama dengan baik dan benar, menunjukkan semangat, jiwa, dan perilaku jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan sesama, pekerja keras, ulet, dan tahan uji, senang melakukan kegiatan social, dan mejadi teladan dan diakui di Tingkat nasional.

10. Harmoni dan keseimbangan, yang menurut orang Simalungun harus dijaga dan dipertahankan.

Saran

Dalam penulisan ini penulis akan memaparkan beberapa saran sesuai dengan topik pembahasan didalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Organisasi PKSTS merupakan sebuah variabel penting dalam sejarah berdirinya GKPS Tarutung yang menjadi tempat di mana nilai-nilai ahap Simalungun berkembang dalam diri setiap anggota. Oleh karena itu, organisasi ini harus terus mempertahankan kualitasnya agar tetap menjadi tempat di mana budaya ahap Simalungun dapat berkembang dan berbuah secara optimal.
2. Gereja GKPS harus tetap bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman demi membuat pemuda pemudi nyaman untuk beribadah di gereja GKPS. Mulai dari mengajarkan bahasa dan juga musik-musik dalam bahasa Simalungun secara bertahap, supaya tidak ada alasan bagi pemuda pemudi yang kebanyakan kurang mengerti bahasa Simalungun.
3. Pudarnya Ahap di kalangan anak muda sekarang menjadi masalah serius bagi Suku Simalungun terutama kalangan anak muda yang terutama berada di luar daerah. Gereja dan Organisasi PKSTS perlu membuat program yang terencana dalam upaya penanaman nilai Ahap di dalam diri muda mudi Simalungun yang ada di Tarutung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Dr.Budi, M. Hum Dr.Suprayitno, Mp.Pd Dra. Heristina Dewi, Pdt. Juandaha Raya P. Dasuha, M.Hum Drs. Hisarma Saragih, MAP Dr. Kaiman Turnip, and M.Si Drs. Setia Dermawan Purba. Sejarah Etnis Simalungun. Pematang Raya, 2012.
- Creswell, John W. Research Desaign, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Erond L. Damanik, M.Si. "AHAP: ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN SIMALUNGUN." In Pussisunimed.Wordpress.Com. Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan., 2010.
- Hisarma Saragih, Corry Corry, Edy Gibson Sumbayak. Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan Dan Penyempurnaan. yayasan kita menulis, 2020.
- "Kamus Bahasa Simalungun Online," n.d.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.

“Nilai, Norma Dan Moral Dalam Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila - Google Books.”
Accessed April 26, 2024.
https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_norma_dan_moral_dalam_penghayatan/E_AbAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=apa+arti+nilai&dq=apa+arti+nilai&printsec=frontcover.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2010.

Walter, Lemmp. Benih Yang Tumbuh XXI: Suatu Survey Mengenai Gereja-Gereja Di Sumatera Utara. 1st ed. Jakarta: Lembaga Penelitian di Indonesia, 1976.